

PENGGUNAAN MEDIA ALAM SEKITAR DENGAN METODE KREATIF UNTUK MERANGSANG MOTORIK ANAK USIA DINI MELALUI GERAK DAN LAGU

Ai Sutini

(Dosen PGPAUD UPI Kampus Cibiru)

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini merupakan program pendidikan sebagai upaya pembinaan usia 0-8 tahun guna persiapan kejenjang berikutnya. Proses pendidikan yang dilakukan baik yang dilakukan secara formal maupun nonformal selalu mengedepankan selain jasmani dan rohani, juga budi pekerti agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan. Pendidikan yang di berikan pada anak usia dini hendaknya mencakup tiga aspek perkembangan yaitu perkembangan psikologis, perkembangan otak dan perkembangan kecerdasan. Media sangat menunjang proses pembelajaran, sehingga para pendidik dituntut inovatif dan kreatif dalam pembelajaran. Salah satu penggunaan media alam sekitar yaitu untuk merangsang motorik anak usia dini supaya lebih berkembang. Oleh karena itu dalam kesempatan ini mencoba untuk mengadakan penelitian tentang penggunaan media alam sekitar untuk merangsang motorik anak usia dini melalui pembelajaran seni. Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan (*action research*). Hasil dari penelitian ternyata perkembangan motorik anak usia dini dengan menggunakan media alam sekitar seperti tempurung (*batok*) terlihat meningkat, hal tersebut dapat dilihat beberapa kemampuan anak seperti bergerak dengan menggunakan property dapat dilakukan dengan maksimal.

Kata kunci : pendidikan anak usia dini, pembelajaran seni, media alam sekitar, kreativitas dan perkembangan motorik.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai kesiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya yang dilakukan dalam menciptakan tunas-tunas bangsa yang berkualitas serta siap untuk bersaing dalam arus perkembangan jaman. Disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia

No. 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, ayat 14 (Depdiknas, 2008b:1) bahwa :

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak ia lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu upaya dalam proses pembelajaran di PAUD adalah melalui pembelajaran seni yang kreatif. Pendidikan seni seyogyanya memotivasi anak didik untuk berekspresi dan berkreasi sesuai dengan perkembangannya. Hal demikian dapat terungkap salah satunya melalui pengembangan kegiatan pembelajaran Pendidikan Seni yang berdasarkan metode kreatif. Metode kreatif ini dapat menciptakan berbagai stimulus, dimana stimulus tersebut dapat dipergunakan dalam metode kreatif ini diantaranya bersifat auditory, visual, ideational, dan emosional, keempat stimulus tersebut diterapkan melalui kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini.

Pembelajaran seni yang dilaksanakan berdasarkan pada metode kreatif untuk diterapkan bagi anak usia dini adalah suatu model yang dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Metode Kreatif merupakan suatu metode yang dapat membantu pembentukan kepribadian anak, karena kegiatan belajar dalam metode ini berada pada pihak anak didik (*learning centre*), dengan menerapkan metode ini unsur-unsur keberanian, kejujuran, dan spontanitas dapat ditumbuhkan.

Pada dasarnya seni selalu berhubungan dengan proses pembelajaran bagi anak usia dini, karena fungsi seni disini sebagai penyeimbang antara otak kiri dan otak kanan. Pembelajaran seni untuk anak usia dini meliputi seni suara, seni musik, dan seni lukis, serta mungkin seni tambahan yang sesuai dengan minat dan potensi anak usia dini seperti seni tari. Tujuan pembelajaran seni antara lain sebagai berikut:

- a. Membantu anak mengekspresikan diri melalui seni
- b. Meningkatkan kreativitas anak dengan mewujudkan imajinasinya dalam karya seni.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan metode kreatif dengan media alam sekitar dapat merangsang motorik anak usia dini melalui gerak dan lagu? Secara lebih lebih rinci akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan media alam sekitar yang dapat meningkatkan kemampuan rangsang gerak bagi anak usia dini ?
2. Bagaimana proses metode kreatif diterapkan pada anak usia dini untuk merangsang motorik melalui gerak dan lagu ?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, melalui penelitian ini diharapkan tercapai beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Menemukan rancangan tentang implementasi pembelajaran seni tari melalui metode kreatif bagi pendidikan anak usia dini.
2. Dapat memanfaatkan media alam sekitar untuk merangsang motorik anak usia dini melalui gerak dan lagu.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran seni yang menyenangkan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak usia dini.
2. Bagi anak, penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang bermakna dan tidak membosankan bagi anak karena dapat mengenal lebih luas tentang alam sekitar.
3. Bagi pemegang kebijakan, penelitian ini dapat memberikan penyegaran tentang metode pembelajaran seni bagi anak usia dini yang menyenangkan.
4. Bagi UPI, merupakan sumbangan keilmuan sebagai terobosan pengembangan ilmu dalam proses pembelajaran seni bagi pendidikan anak usia dini.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak

sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Dalam pasal 28 ayat 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat. Satuan pendidikan anak usia dini merupakan institusi pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia lahir sampai dengan 6 tahun. Di Indonesia ada beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang selama ini sudah dikenal oleh masyarakat luas, yaitu:

- a. Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) usia 4-6 tahun
- b. Kelompok Bermain (*Play Group*) usia 2-4 tahun
- c. Taman Penitipan Anak (TPA) usia 0-6 tahun

2. Pembelajaran Seni

Peran pendidikan seni yang bersifat multidimensional, multilingual dan multikultural pada dasarnya dapat dimanfaatkan untuk pembentukan kepribadian manusia yang utuh. Pendidikan seni tidak hanya mengembangkan kemampuan dibidang estetika saja melainkan dapat mengembangkan kemampuan logika dan etika. Hal ini terbukti berdasarkan berbagai penelitian bahwa pendidikan seni mampu meningkatkan kecerdasan emosional (EQ), intelektual (IQ), kreativitas (CQ), moral (MQ), adversitas (AQ) dan spiritual (SQ).

Pembelajaran seni seyogyanya dapat memotivasi anak untuk berekspresi dan berkreasi sesuai dengan perkembangannya. Mengembangkan bakat alangkah lebih baik diawali dari usia dini, sehingga bakat yang sudah ada akan lebih mudah diarahkan.

3. Metode Kreatif

Metode kreatif merupakan suatu pendekatan yang dapat memetakan berbagai stimulus, dimana stimulus-stimulus yang dapat dipergunakan dalam metode kreatif

ini diantaranya meliputi media yang bersifat auditory, visual, ideational, dan emosional, keempat stimulus tersebut diterapkan melalui kegiatan.

Pembelajaran seni yang dilaksanakan berdasarkan pada metode kreatif untuk diterapkan di Sekolah adalah suatu model yang dapat membantu menciptakan suasana pengajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.

4. Motorik Anak Usia Dini

Baumgartner dalam bukunya mendefinisikan kemampuan motorik adalah kapasitas individu secara umum. Kapasitas individu merupakan kemampuan motorik yang terdiri dari : kecepatan (*speed*), kelincahan (*agility*), kekuatan (*power*), keseimbangan (*balance*) kelenturan (*flexibility*) dan koordinasi (*coordination*). Kelincahan adalah keterampilan seseorang untuk merubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat. Kekuatan adalah hasil kerja otot untuk menimbulkan tenaga sewaktu kontraksi seperti mengangkat, melompat, mendorong. Daya ledak otot adalah tenaga otot atau sekelompok otot melakukan kerja secara eksplosif. Hal ini dipengaruhi oleh kekuatan otot dan kecepatan kontraksi otot untuk memindahkan sebagian atau seluruh tubuh yang dilakukan satu saat dan secara tiba-tiba. Keseimbangan adalah keterampilan untuk mempertahankan sikap tubuh yang tepat pada saat melakukan aktivitas atau gerakan. Kelenturan adalah keterampilan untuk melakukan gerakan persendian melalui jangkauan gerak yang luas. Jangkauan gerak alami tiap sendi pada tubuh tergantung pada jaringan penghubung dan otot. Koordinasi adalah keterampilan untuk melakukan control gerakan dengan berbagai tingkat kesukaran dengan cepat, efisien dan penuh ketepatan.

Motorik kasar merupakan bagian dari aktivitas yang mencakup keterampilan otot-otot besar yang menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan seperti berjalan, merangkak, berlari, melompat dan lain-lain. Sedangkan motorik halus merupakan aktivitas dari otot-otot kecil atau halus yang menuntut koordinasi mata, tangan serta pengendalian gerak yang baik dan memerlukan ketepatan dan kecermatan. Misalnya mencoret, menangkap bola, mengancing baju, merangkai bunga atau kertas, meronce, menulis dan sebagainya.

Gerak yang dilakukan anak-anak dapat membantu perkembangan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Pada motorik halus anak akan diberikan materi gerak yang mempergunakan gerakan tangan, jari-jari dan kepala, sedangkan motorik kasar dengan berjalan lambat dan cepat, berjinjit, berputar dan gerakan tangan serta tubuh.

Anak usia dini pada umumnya menyenangi aktivitas gerak berirama atau aktivitas ritmik. Mereka senang melakukan gerak-gerak berirama mengikuti irama lagu atau sambil bernyanyi. Kegiatan gerak tari dapat memberikan suatu dorongan atau rangsangan yang baik bagi anak-anak dalam proses membangun dan menemukan daya gerak mereka. Anak-anak perlu menemukan gerak asli sehingga dapat mengekspresikannya dengan bantuan guru untuk memberikan kebebasan berpikir dan berkreasi sesuai dengan keinginan jiwanya.

Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarinya secara fleksibel. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus anak misalnya kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak bayi, tidak membiasakan untuk mengerjakan aktivitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu dibantu untuk memenuhi kebutuhannya.

Masih rendahnya kemampuan motorik anak terhadap berfungsinya anggota tubuh secara optimal dikarenakan masih kurangnya rangsangan terhadap anak untuk mengekspresikan diri melalui gerak-gerak secara sederhana sesuai kemampuannya.

5. Gerak Tari

Tari merupakan ekspresi jiwa seseorang yang diungkapkan melalui gerak. Tari merupakan sarana komunikasi antara seniman kepada orang lain. Tari merupakan sebuah ungkapan pernyataan dan ekspresi dalam gerak yang dapat memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan. Unsur dasar utama dalam tari adalah gerak. Ada dua macam gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah

gerak dari hasil pengolahan gerak wantah yang dalam pengungkapannya tidak memperhitungkan pengertian tertentu, sedangkan gerak maknawi yaitu gerak wantah yang sudah diolah menjadi suatu gerak dan dalam pengungkapannya mengandung suatu makna tertentu.

Gerak dasar merupakan kemampuan yang berguna dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Gerak dasar dalam hal ini tentu saja berkaitan dengan gerak dalam tari yang meliputi gerak kepala sampai gerak kaki. Pengertian gerak tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan atau proses stilisasi dari gerak wantah (asli) ke gerak murni dan gerak maknawi, sehingga gerak dasar tari dapat didefinisikan sebagai gerakan bersifat jasmaniah yang memiliki makna. Gerak wantah adalah gerak tari yang belum mengalami stilisasi (perubahan). Gerak murni adalah gerak tari dari hasil pengolahan gerak wantah yang dalam pengungkapannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian/makna.

Menurut Rachmi (2008: 6.5) “agar menjadi gerak tari yang menarik, gerak-gerak yang kita jumpai itu perlu di olah baik dari aspek ruang, waktu dan tenaga, sehingga hasilnya bukan semata-mata menirukan gerak yang nyata”. Maksudnya adalah gerakan-gerakan yang sering di jumpai tersebut diolah menjadi gerakan yang mengandung estetika.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Menurut Kemmis dan Wilf Carr, penelitian tindakan adalah sebuah bentuk penelitian reflektif yang melibatkan sejumlah partisipan dalam situasi pembelajaran yang bertujuan untuk membuktikan kerasionalan dan keadilan dalam praktik pembelajaran yang dilakukan, pemahaman terhadap praktik pembelajaran, dan situasi-situasi yang terlibat didalamnya. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan prosedur meliputi tahap-tahap (a) perencanaan (*plan*) (b) tindakan (*act*) (c) observasi dan (d) refleksi. Subjek penelitian

adalah siswa taman kanak-kanak laboratorium UPI Kampus Cibiru berjumlah 14 orang dengan rincian laki-laki sembilan orang dan perempuan empat orang.

Adapun objek penelitian adalah kemampuan motorik anak usia dini melalui gerak dasar tari dengan memanfaatkan media alam sekitar. Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Laboratorium UPI Kampus Cibiru yang beralamat di Jalan Raya Cibiru km 15 Bandung 40393. Adapun siswa yang dijadikan subjek penelitian ini adalah siswa kelas B yang berjumlah 14 orang. Penelitian ini bekerjasama dengan guru di taman kanak-kanak tersebut.

Pengolahan dan analisis data hasil penelitian dilakukan secara kualitatif. Data yang ditemukan di lapangan dianalisis untuk dideskripsikan. Dalam melakukan analisis terhadap keseluruhan temuan di lapangan, peneliti menyesuaikan dengan fokus permasalahan serta tujuan penelitian yang ingin dicapai. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis data. Menurut Mills langkah-langkah dalam prosedur analisis data antara lain : (1) dilakukan penjabaran dari kajian pustaka tentang peristiwa atau hal-hal lain yang sering muncul; (2) data dari hasil observasi, wawancara dicatat dan diolah untuk diidentifikasi pola yang muncul; (3) data mentah yang diperoleh dikumpulkan dalam matrik data; (4) dalam menginterpretasikan data menggunakan kategorisasi dengan membubuhkan kode untuk memudahkan interpretasi data; (5) kategori data disusun sesuai prosedur pengkodean dalam analisis data kualitatif. Analisis data yang dilakukan secara kualitatif dan tehnik analisis secara khusus menuju proses interaktif secara menyeluruh dari Milles dan Hubberman, meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

D. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan penelitian ini ketua penelitian bersama dosen pembimbing mengadakan diskusi masalah rencana penelitian yang akan dilaksanakan. Hasil diskusi pada dasarnya memanfaatkan media alam sekitar untuk

dijadikan media dalam pembelajaran tari bagi anak usia dini khususnya taman kanak-kanak.

Hasil diskusi yang diperoleh pada tahap perencanaan anatara lain :

- a. Merancang kegiatan dan konsep garapan
- b. Menyusun strategi ke lapangan
- c. membahas tentang media pembelajaran yang akan dipergunakan dalam penelitian.
- d. menyusun dan menentukan waktu ke lapangan bersama kolaborator.
- e. Pembuatan media pembelajaran (properti)
- f. Media pembelajaran yang dipergunakan selama penelitian antara lain :
 - 1). Tempurung kelapa sebagai propeti dalam pembelajaran tari
 - 2). Tape rekorder
 - 3). *Handycam* dan kamera foto

2. Tahap Pelaksanaan

a. Tahap orientasi

Orientasi yang dilakukan peneliti dengan arahan dosen pembimbing dan kerjasama dengan kolaborator sebagai pelaksana di lapangan memberikan arahan sebagai tindakan dalam penelitian. Hasil diskusi diaplikasikan disesuaikan dengan rancangan awal untuk yakni memanfaatkan media yang ada di sekitar kita seperti tempurung kelapa (*batok*) sebagai alat bantu dalam penelitian. Selain itu tak lupa peneliti melakukan wawancara (bincang-bincang) dengan beberapa siswa seputar responnya terhadap menari.

b. Tahap latihan dengan kolaborator

Pada tahap ini sebelum peneliti terjun langsung dengan siswa kelas B taman kanak-kanak laboratorium, terlebih dahulu diadakan latihan secara khusus dengan guru kelas (kolaborator) mengenai materi gerak tari (tari tempurung) yang akan diberikan kepada siswa. Setelah mengadakan latihan materi gerak dasar tari secara keseluruhan dengan guru tersebut, maka tahap berikutnya adalah persiapan untuk menghadapi siswa.

c. Tahap eksplorasi

Tahap selanjutnya adalah peneliti mengadakan eksplorasi gerak bersama siswa tersebut sebagai stimulus dalam memotivasi anak untuk bergerak. Pada tahap ini eksplorasi yang dimaksud adalah gerak tari yang sudah diberikan pada anak di tinjau ulang sejauh mana perkembangan motorik halus dan kasar pada anak.

d. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi, yang terlebih dahulu dilakukan observasi awal untuk mengetahui sejauh mana perkembangan motorik anak. Observasi juga dilakukan untuk membantu mencapai tujuan yang direncanakan. Observasi ini dilakukan selain oleh peneliti sendiri, dibantu dengan satu orang guru sebagai kolaborator.

3. Tahap Refleksi

Pada tahap ini hasil yang didapat di lapangan dikumpulkan serta dianalisis untuk dikaji berdasarkan diskusi antara peneliti dan kolaborator. Kelemahan-kelemahan yang muncul dalam pelaksanaan di lapangan senantiasa dijadikan gambaran untuk melakukan tindakan dalam siklus berikutnya sebagai tindak lanjut dari tindakan sebelumnya.

E. Hasil Penelitian

1. Tahapan Pemberian Materi

Pada tahap pertama setelah dipandu oleh guru kelas sebagai dasar kelas kondusif, maka peneliti melakukan pendekatan secara klasikal dan personal dengan tujuan agar anak tidak terlalu canggung berhadapan dengan orang lain selain gurunya sendiri. Pada tahap pertama langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah persiapan meliputi duduk perkenalan, bercerita hanya sebatas persepsi untuk memotivasi anak. Selanjutnya dilakukan olah tubuh dengan tujuan agar tubuh tidak terlalu kaku, pergerakannya meliputi gerak kepala, tangan, kaki dan badan. Untuk menstimulus anak bergerak, maka olah tubuh diiringi dengan musik agar anak lebih termotivasi dan bersemangat.

Pada tahap kedua sudah memasuki tahap pemberian materi gerak dasar tari tempurung(*batok*). Sebelum ke materi gerak terlebih dahulu peneliti dengan bantuan kolaborator membagikan tempurung dua buah ke masing-masing anak, agar anak mengetahui dan terbiasa memegang tempurung. Pada awalnya anak belum bisa sehingga banyak tempurung yang jatuh. Salah satu alasan media tempurung digunakan untuk melatih motorik halus anak, sehingga kemampuan jari jemarinya mulai terasah.

Ketika pengenalan media tempurung (*batok*) hampir seluruh anak masih terlihat kaku, dikarenakan bentuk *batok* setengah lingkaran jadi terasa menyulitkan. Akan tetapi setelah terus di latih ada beberapa anak yang sudah bisa memegang dengan sempurna dan tidak jatuh.

Pada tahap ketiga sudah pemberian materi gerak dasar tari tari yang terdapat dalam tari tempurung (*batok*), diantaranya pengenalan gerak kaki seperti gerak berjalan, gerak jalan ditempat, gerak langkah kaki ke kanan dan kekiri, gerak loncat, gerak langkah kedepan dan ke belakang. Pada awalnya terlihat anak terasa sulit untuk melakukan beberapa gerakan, akan tetapi karena ketekunan dan kesabaran peneliti dibantu dengan kolaborator anak secara perlahan sudah bisa menyesuaikan.

Dari serangkaian pengenalan gerak dasar kaki dari jumlah siswa 14 orang hanya 11 orang yang hadir, satu orang tidak bisa mengikuti kegiatan secara maksimal dan cenderung selalu memisahkan diri dari teman-temannya. Dua orang tidak bisa mengikuti gerakan yang dicontohkan kolaborator, lima orang bisa mengikuti secara maksimal dan empat orang lainnya bisa mengikuti tetapi tidak maksimal.

Pada tahap keempat pengenalan gerakan tangan seperti ayun tangan, membunyikan tempurung (*batok*) dan lambaian tangan sambil memegang tempurung. Pada awalnya anak terasa sulit karena harus bergerak kekanan dan kekiri, akan tetapi setelah ada pengulangan gerakan akhirnya bisa teratasi.

Pada tahap kelima pengenalan gerak kepala yakni dengan menengok kekanan dan kekiri. Untuk gerak kepala anak sudah bisa menyesuaikan karena dianggap gerakan tersebut sangat mudah, sehingga tidak mengalami kesulitan.

Pada tahap keenam yaitu materi gerakan tari tempurung (*batok*) setelah mengalami beberapa kali latihan dalam pengenalan gerak kaki, gerakan selanjutnya anak tidak mendapat kesulitan meskipun harus digabungkan dengan gerakan tangan dan kepala. Dari gerakan kaki tersebut ada beberapa anak sudah tampak kemampuan motorik kasarnya, hal tersebut terlihat kemampuan berjalan sudah tidak kaku lagi, terlebih dibantu dengan adanya musik pengiring tarian sehingga terlihat antusias anak terhadap gerakan.

Tahap ketujuh materi pemberian gerakan untuk merangsang motorik halus anak dengan cara mengayun tangan sambil memegang tempurung. Awal-awalnya ada kesulitan akan tetapi lambat laun bisa teratasi meskipun terlihat masih kaku.

Tahap kedelapan penggabungan dari gerak awal sampai terakhir dengan tidak menggunakan iringan dengan bantuan atau bimbingan kolaborator sampai penggabungan tanpa iringan tanpa bantuan kolaborator. Selanjutnya penggabungan gerakan keseluruhan menggunakan iringan dengan bantuan dan tanpa bantuan kolaborator.

2. Tahapan evaluasi

Ada beberapa tahapan bentuk evaluasi tentang kemampuan motorik anak melalui gerak dasar tari.

- a. Anak diberikan kebebasan untuk bergerak sesuai dengan keinginan dan kemampuannya sekaligus untuk mengetahui sejauhmana perkembangan motorik halus dan kasarnya.
- b. Setelah materi gerak diberikan, anak diberikan kebebasan untuk tampil kedepan tanpa di suruh oleh guru.
- c. Anak secara bergiliran mulai dari dua orang sampai empat orang tampil kedepan untuk bergerak dengan menggunakan iringan.

3. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Penilaian dilakukan sesuai dengan keberhasilan tindakan. Keberhasilan dalam setiap tindakan dapat terlihat melalui unjuk kerja berupa performa dalam bergerak anak. Kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

- a. Adanya peningkatan kemampuan motorik anak setelah diberikan stimulus berupa gerakan tari.
- b. Anak lebih leluasa untuk mengekspresikan diri dalam bergerak.
- c. Kepercayaan diri anak lebih muncul sehingga sosialisasi di kelas lebih terarah.
- d. Tingkat apresiasi anak meningkat sehingga memberikan peluang anak untuk bereksplorasi gerak.

F. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Penggunaan media alam sekitar seperti barang-barang bekas yang bermanfaat dan terdapat di sekitar kita selain dapat merangsang kreativitas untuk dapat dijadikan benda-benda bernilai seni, juga dapat dijadikan media dalam pembelajaran menari. Misalnya tempurung (*batok* kelapa) selain dapat dijadikan hiasan, dapat juga dijadikan alat musik atau property dalam menari.
- b. Proses metode kreatif tidak hanya diperuntukkan bagi guru saja, melainkan anak-anak juga dituntut lebih kreatif lagi dalam mengembangkan gerakan-gerakan yang dicontohkan guru. Hal demikian terjadi pada siswa Taman Kanak-Kanak Laboratorium UPI Kampus Cibiru terlihat sudah bisa bereksplorasi dalam bergerak, sehingga perkembangan motorik halus dan kasar sudah mulai nampak.

2. Saran

- a. Diharapkan bagi pendidik anak usia dini kreativitas dalam berkarya, tidak hanya kreativitas dalam mengolah materi pembelajaran seni saja, melainkan kreativitas dalam menyediakan media pembelajaran dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang ada di sekitar kita.
- b. Pembelajaran seni bagi anak usia dini harus disertai dengan pendekatan-pendekatan baik secara klasikal, kelompok maupun individu.

- c. Perlu pelatihan-pelatihan lebih intensif bagi para pendidik anak usia dini terutama dalam pembelajaran seni khususnya seni tari, sehingga diharapkan kompetensi seni gerak yang muncul dari para pendidik anak usia dini.
- d. Media pembelajaran seni tidak harus yang bagus dan mahal, akan tetapi barang-barang bekas yang ada di sekitar lingkungan kita apabila diolah secara serius akan terlihat lebih bermanfaat dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahmad, Arsyad.2007. *Pendidikan Anak Dini Usia*.Bandung:Alfabeta.
- Anam, Saeful.2007. *Taman Yang Paling Indah*. Solo:PT Wangsa Jatra Lestari.
- Barret. M.(1982). *Art Education, Strategy for Course*. London:Heinemann Educational Book.
- Cahyono, Agus dkk.(2004). *Materi dan Pembelajaran Kertakes SD*. Jakarta:UT.
- Fatimah, Enung.2006. *Psikologi Perkembangan (perkembangan pesertadidik)*.Bandung:Pustaka Setia.
- Feez, Susan.2010. *Montessori and Early Childhood*. London:Sage.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontektual Pendidikan Seni*. Unesa University Press.
- Masitoh dkk. (2005) *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta.
- Merryl, Golberg. (1997). *Art and Learning. An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual Setting*. Newyork : Longman.
- Masunah, Juju. dkk. 1998. *Rangsang Auditif sebagai bahan ajar praktek tari dalam bidang studi kerajinan tangan dan kesenian di tingkat Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian IKIP. Bandung: FPBS IKIP Bandung
- Masunah, Juju. dkk. 1998. *Tentang Guru Kesenian di Sekolah Dasar*. *Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni*. Nomor XIX. Bandung: FPBS IKIP Bandung
- Munandar, S.C.Utami.(1983). *Memadu dan Memupuk Bakat: Suatu Tantangan Bagi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta:UI Press.
- Patmonodewo, Soemiarti. (2003) *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohidi, dkk.(1994). *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. Semarang:IKIP Semarang Press.
- Rohidi, dkk.(2000).*Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung:STISI Press.
- Siti Aisyah dkk. (2007) *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sue Bredekamp. *Developmentally Appropriate Pracitice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8*(Washington:NAEYC, 1992),

- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Tabrani, Primadi.(1999). *Many Ways to See, Many Ways to Draw. Paper Presented in 9 th International Conference of Asia Pasific Cinfederation for Arts Education*, Singapore.
- Tabrani, Primadi.(1999)(2000). *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung : ITB.
- Tisnasomantri, A. 1992. *Metode Kreatif*. Diklat. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Proyek Peningkatan Mutu Pelatihan Seni Budaya.
- Tisnasomantri, A. 1994. *Pendekatan Terpadu dalam Pendidikan Kesenian di Tingkat Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian. Bandung: FPBS IKIP Bandung
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia
- Utami Munandar, SC. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas anak sekolah: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Wisiasarana
- Wardani, Cut Kamaril. (1999). *Konsep dan Sistem Pembelajaran Kesenian Terpadu di Sekolah Dasar, Modul 2*. Jakarta : Universitas Terbuka.

BIODATA PENULIS : Ai Sutini, M.Pd., tempat tanggal lahir : Balubur Limbangan, 9 September 1974. Mengajar mata kuliah pendidikan seni di PGSD-PGPAUD UPI Kampus Cibiru. Pendidikan terakhir S2 Pendidikan Seni UNNES Semarang.